

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Zaman sekarang, pendidikan semakin menjadi perhatian utama dalam suatu Negara khususnya di Indonesia. Indonesia sendiri sudah menetapkan bahwa seluruh anak wajib mendapat pendidikan dengan layak tanpa dibedakan seperti anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 10 Ayat (1):

Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.<sup>1</sup>

Anak berkebutuhan khusus diberikan kesetaraan oleh menteri pendidikan untuk bersekolah di sekolah biasa khususnya di tingkat Negeri. Kesetaraan ini juga terkandung dalam Firman Allah SWT Al-Quran surah Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
ط إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyetarakan manusia antara wanita dan laki-laki, artinya Allah tidak melihat wanita sempurna dan laki-laki yang sempurna. Allah juga menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar mereka

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

mengenal satu sama lain, tidak untuk saling bermusuhan, atau pun saling bersombong diri.<sup>2</sup>

Perlu diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sekolah tersendiri yang dinamakan Sekolah Luar Biasa (SLB).<sup>3</sup> SLB adalah sekolah yang dirancang pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus namun, sekarang semua sekolah sudah diwajibkan menerima anak yang memiliki keistimewaan atau anak berkebutuhan khusus.

SMP Negeri 10 Banjarmasin adalah salah satu sekolah yang mengikuti program pendidikan untuk menerima anak berkebutuhan khusus yang disebut inklusif. Sekolah inklusif menyediakan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan diterima di sekolah bersama anak pada umumnya.<sup>4</sup> Penerimaan anak berkebutuhan khusus bukan hanya belajar namun dengan mendukung pendidikan di sekolah tersebut maka ada keterlibatan pihak lainnya seperti staf sekolah, guru, siswa, dll. Anak berkebutuhan khusus akan merasa diterima dengan baik yang mana akan membawa hal positif bagi sekolah.

Penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus banyak macamnya, salah satunya anak reguler menjalin pertemanan dengan anak berkebutuhan khusus, dengan saling membutuhkan satu sama lainnya. Disisi lain, ada juga siswa reguler yang menghindari anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>2</sup> Firmansyah Firman dkk., "Membangun Kehidupan Beragam : Kajian Tahlili Qs. AL Hujurat Ayat 13," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2024): 53, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>

<sup>3</sup> Tiara Indriarti dkk., "Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 4 (30 Desember 2022): 176.

<sup>4</sup> Anggun Wilanda dkk., "Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Autis di Sekolah Inklusi" *Journal of Disability Studies in Education and Sport* 1, no.1, (2024): 26.

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fenny Brilian Arsanti di MAN Maguwoharjo menunjukkan bahwa sebagian besar siswa reguler menerima siswa difabel (siswa penyandang disabilitas) dengan alasan tidak memperlakukan kekurangan fisiknya namun, siswa yang tidak menerima siswa difabel yang memiliki sifat/ perilaku/ tindakan negatif yang ditunjukkan siswa difabel.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin belum pernah satu sekolah dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah sebelumnya. Hal tersebut membuat siswa reguler yang awalnya merasa canggung dan belum memahami cara berinteraksi dengan siswa atau teman berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan di lingkungan sekolah, masih ditemukan adanya siswa cenderung membatasi interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus karena kurangnya pemahaman mengenai kondisi dan kebutuhan tersebut. Namun, seiring waktu sebagian siswa reguler mulai menunjukkan sikap penerimaan sosial dengan keinginannya berteman dengan siswa berkebutuhan khusus, melibatkan dalam tugas kelompok, membantu siswa berkebutuhan khusus dan hal ini disebabkan tumbuhnya sikap kepekaan dan kepedulian siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin saat ini berjumlah 53 orang, sesuai observasi dan wawancara kepada guru BK yang mana anak berkebutuhan khusus di sekolah ini ada beberapa jenis ABK yaitu; lamban belajar, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, ADHD, tuna rungu ringan, *autisme*,

---

<sup>5</sup> Fenny Brilian Arsanti, "Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa Difabel di Man Maguwoharjo." (2016), 7, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/29402>.

*down syndrome, cerebral palsy & speech delay*. Sekolah ini juga memiliki guru pendamping khusus yang berjumlah 10 orang.<sup>6</sup>

Terkait jumlah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin terlihat cukup banyak maka perlu diteliti bagaimana penerimaan sosial siswa reguler dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, karena penerimaan ini akan berdampak pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, bahkan yang akan membutuhkan penerimaan ini adalah anak berkebutuhan khusus. Penerimaan ini memang dibutuhkan setiap siswa dan akan memberikan dampak dari segi belajar, maupun sosial. Untuk itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin.”**

## **B. Definisi Istilah**

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang berkaitan dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan definisi dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Penerimaan Sosial**

Suatu keadaan dimana keberadaan seseorang atau suatu kelompok diterima dengan cara yang baik oleh orang lain dan penerimaan sosial ini akan memberi energi positif dan seseorang tersebut akan merasa dihargai.<sup>7</sup> Hal ini mengartikan

---

<sup>6</sup> Herlina Agustina, Observasi dan Wawancara secara langsung dengan Guru BK, 21 Januari 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>7</sup> Selviana dan Sari Yulinar, “Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram,” *Jurnal Ikraith-HumaniorA* 6, no. 1 (2022): 42–43.

bahwa penerimaan sosial sangat berpengaruh ketika seseorang mendapatkan penerimaan sosial yang baik agar seseorang tersebut merasa dihargai.

Penerimaan sosial memiliki indikator-indikator yaitu, *intimate exchange* (pertukaran intim), *companion ship and recreation* (persahabatan dan rekreasi), *conflict and betrayal* (konflik dan penghianatan), *conflict resolution* (resolusi konflik), *validation and caring* (validasi dan kepedulian), dan *help and guidance* (bantuan dan bimbingan). Indikator-indikator tersebut akan mengukur bagaimana penerimaan sosial.

## **2. Siswa Reguler**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) siswa adalah murid, pelajar, peserta didik, dan anak didik. Sedangkan reguler dalam KBBI adalah teratur, mengikuti peraturan, tetap, dan biasa. Siswa reguler ialah siswa normal yang tidak memiliki kebutuhan khusus dari segi fisik, emosional, mental, intelektual dan sosialnya.<sup>8</sup> Siswa reguler akan mengikuti pembelajaran tanpa dampingan khusus serta mengikuti program pendidikan yang berlaku di SMP Negeri 10 Banjarmasin.

## **3. Siswa Berkebutuhan Khusus**

Pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dari anak pada umumnya dari segi fisiknya, emosional, mental, intelektual, dan sosialnya.<sup>9</sup> Menurut Mangunson anak berkebutuhan khusus adalah adanya penyimpangan dari anak normal dalam beberapa hal yang mempunyai ciri-

---

<sup>8</sup> Wahyudi dan Ratna Kristiawati, *Gambaran Sekolah inklusif di Indonesia* (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/22922>.

<sup>9</sup> Isra Dwi Rahmawati dkk., "Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik" 2, no. 2 (2024): 17.

ciri mental, fisik, kemampuan sensorik, perilaku sosial emosional dan kemampuan berkomunikasi.<sup>10</sup> Anak-anak ini biasanya ada pendampingan khusus di sekolah inklusif dan SMP Negeri 10 Banjarmasin adalah sekolah inklusif yang memuat sistem inkusif bagi anak berkebutuhan khusus.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan beberapa signifikansi yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

---

<sup>10</sup> Okta Novrika Sandra & Luthfiatuz Zuhroh, "Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa berkebutuhan khusus," *PSIKODINAMIKA : Jurnal Literasi Psikologi*, 1, no.1, (2021): 58.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan kontribusi terhadap bidang ilmu pendidikan, terlebih khusus untuk bidang pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain mengenai tentang penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus disekolah.

## 2. Secara Praktis

### a. Sekolah

Penelitian ini menjadi masukan bagi sekolah, membantu pengembangan program khusus, dan memudahkan sekolah untuk mengidentifikasi keperluan sumber daya untuk pendidikan inklusif. Penelitian ini juga akan dijadikan sebagai pertimbangan serta sebagai sumber informasi untuk dijadikan perbaikan.

### b. Guru

Hasil penelitian ini akan memberikan kesadaran serta pemahaman para guru di sekolah khususnya guru pendamping agar mampu memahami akan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Mengurangi adanya kecemasan pada guru lebih khusus guru pendamping.

### c. Siswa

Siswa berkebutuhan khusus akan merasa lebih percaya diri, akan merasa jika adanya penerimaan yang baik maka dapat memberikan kepercayaan diri yang tinggi. Siswa reguler juga akan lebih sadar bahwa pentingnya menerima siswa berkebutuhan khusus dengan baik.

d. Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan mengenai penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus pada jurusan, untuk dosen-dosen dan mahasiswa/i khususnya di jurusan BKPI.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian Okta Novrika Sandra dan Luthfiatuz Zuhroh, pada tahun 2021 dengan judul *“Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa berkebutuhan khusus.”* Penelitian ini menunjukkan bahwa empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki hubungan satu sama lain, yang mana jika tingginya tingkat empati maka tingkat penerimaan sosial semakin tinggi.<sup>11</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan memuat tentang penerimaan sosial siswa reguler namun yang menjadi pembeda adalah objek penelitian dan metode penelitian.
2. Penelitian Septi Wijastuti, pada tahun 2018 dengan judul *“Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa berkebutuhan khusus di Kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta.”* Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixedmethod*), artinya penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari metode kuantitatif adalah bahwa penerimaan sosial siswa reguler SD 1 Inklusi Ngulakan berada pada tingkat tinggi artinya siswa reguler menerima anak berkebutuhan khusus dengan baik. Sedangkan metode kualitatif ini

---

<sup>11</sup> Okta Novrika Sandra dan Luthfiatuz Zuhroh, “Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa berkebutuhan khusus,” *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1, no. 1 (20 April 2021): 57–66.

menguatkan penelitian kuantitatif bahwa anak-anak reguler di SD 1 Inklusi Ngulakan memiliki penerimaan yang tinggi dengan dibuktikan dengan tidak memperlakukan kebutuhan khusus ABK.<sup>12</sup> Persamaan penelitian ini adalah pembahasan pada tema tentang penerimaan sosial siswa reguler namun yang menjadi pembeda dari penelitian yaitu pada tingkat sekolah dan metode penelitian.

3. Penelitian Fenny Brilisan Arsanti, pada tahun 2015 dengan judul "*Tingkat Penerimaan Sosial terhadap Keberadaan Siswa Difabel di MAN Maguwoharjo.*" Hasil penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap anak difabel berada pada penerimaan sosial rendah yaitu pada persentase 45,7%, sedangkan penerimaan sosial tinggi berada pada persentase 35,7%. Disisi lain penerimaan sosial siswa sangat rendah sama dengan penerimaan sosial siswa sangat tinggi pada persentase 7,1%. Hasil penelitian kualitatif pada umumnya untuk pernyataan responden mengenai anak difabel, menerima siswa difabel dengan keturunan fisik yang mana ini dapat disimpulkan bahwa siswa MAN Maguwoharjo menerima siswa difabel di sekolah, dengan tidak menerima jika siswa difabel memiliki perilaku, sikap dan kepribadian yang buruk.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Septi Wijastuti, "Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK di Kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 1.926-1.929, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/53122>.

<sup>13</sup> Fenny Brilian Arsanti, "Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa Difabel di Man Maguwoharjo." (2016), 8, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/29402>.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I: Bab ini terdiri dari beberapa komponen penting yaitu konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Kajian teori dan kerangka pikir, yaitu berkaitan dengan pengertian penerimaan sosial, aspek-aspek penerimaan sosial, kategori penerimaan sosial, faktor-faktor penerimaan sosial, pengertian anak berkebutuhan khusus dan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus.
3. Bab III: Metode penelitian yaitu, jenis dan metode penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian teknik analisis data dan keabsahan data.
4. Bab IV: Hasil penelitian, yaitu terdiri dari gambaran umum, lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V: Penutup, memuat dari simpulan dan saran. Bab ini bagian akhir dari penelitian dan dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penuli